



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> e-mail : humas_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 17 Maret 2013/05 Jumadil ula 1434

Brosur No. : 1642/1682/IF

Rasulullah SAW suri teladan yang baik (ke-93)

Tentang Thalaq (5)

7. Dhihar.

Dhihar terambil dari kata dhahr (punggung). Di jaman jahiliyah, apabila suami mengatakan kepada istrinya, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku", maka yang demikian itu sudah dianggap sama dengan menthalag istrinya. Tentang hal ini Allah SWT menurunkan firman-Nya sebagai berikut :

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ — وَ
اللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا، إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ. المجادلة: ١

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. [QS. Al-Mujaadalah : 1].

الَّذِينَ يُظْهِرُونَ مِنْكُم مِّنْ نِّسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ، إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ
الَّتِي وَلَدْنَهُمْ، وَأِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا، وَإِنَّ اللَّهَ
لَعَفُوٌّ غَفُورٌ. المجادلة: ٢

Orang-orang yang mendhihar istrinya diantara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka.

Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (2).

وَالَّذِينَ يُظْهِرُونَ مِنْ نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا، ذَلِكَ تُوعَظُونَ بِهِ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

المجادلة: ٣

Dan orang-orang yang mendhihar istri-istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (3)

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا، فَمَنْ لَّمْ
يَسْتَطِعْ فَاطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا، ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَتِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ، وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ. المجادلة: ٤

Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksa yang sangat pedih (4). [QS. Al-Mujaadalah]

Asbabun Nuzul ayat ini sehubungan dengan persoalan seorang wanita yang bernama Khaulah binti Ts'alah yang telah didhihar suaminya (Aus bin Shamit), yaitu dengan mengatakan kepada istrinya, "Kamu bagiku sudah seperti punggung ibuku". Dengan maksud dia tidak boleh lagi menggauli istrinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat jahiliyah, kalimat dhihar seperti itu sudah sama dengan menthalag istrinya. Maka Khaulah mengadukan peristiwa yang dialaminya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah dalam hal ini menjawab bahwa belum ada keputusan dari Allah.

Dan dalam riwayat yang lain Rasulullah SAW mengatakan, “Engkau telah diharamkan bersetubuh dengan dia”. Lalu Khaulah berkata, “Suamiku belum menyebut kata-kata thalaq”. Kemudian Khaulah berulang-ulang mendesak kepada Rasulullah supaya menetapkan suatu keputusan dalam hal ini, sehingga turunlah ayat diatas.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: تَبَارَكَ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ كُلَّ شَيْءٍ، إِنِّي لَأَسْمَعُ كَلَامَ خَوْلَةَ بِنْتِ ثَعْلَبَةَ وَ يَخْفَى عَلَيَّ بَعْضُهُ، وَ هِيَ تَشْتَكِي زَوْجَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ص، وَ هِيَ تَقُولُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَكَلَ شَبَابِي. وَ نَثَرْتُ لَهُ بَطْنِي، حَتَّى إِذَا كَبِرْتُ سَنِي. وَ انْقَطَعَ وَلَدِي، ظَاهَرَ مِنِّي. اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْكُو إِلَيْكَ. فَمَا بَرَحْتُ حَتَّى نَزَلَ جِبْرَائِيلُ بِهِؤُلَاءِ الْآيَاتِ: (قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا) إِلَى أَنْ نَزَلَ فِي زَوْجِهَا وَ تَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ). ابن ماجه ١: ٦٦٦، رقم:

٢٠٦٣

Dari 'Urwah bin Zubair, ia berkata : 'Aisyah berkata : Maha Suci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya aku mendengar perbincangan Khaulah binti Tsa'labah, dan yang sebagian perkataannya tidak jelas padaku, yaitu ketika ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah SAW, ia berkata, "Ya Rasulullah, ia telah menghabiskan masa mudaku, perutku telah banyak melahirkan anak untuknya, sehingga ketika aku sudah tua, sudah tidak bisa melahirkan anak lagi, lalu suamiku mendhiharku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu". Tidak henti-hentinya Khaulah mengadu kepada Allah, hingga Jibril turun dengan ayat-ayat ini (**Qod sami'alloohu qoulallatii tujaadiluka fii zaujihaa wa tasytakii ilallooh**). [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 666, no. 2063]

عَنْ خُوَيْلَةَ بِنْتِ مَالِكِ بْنِ ثَعْلَبَةَ قَالَتْ: ظَاهَرَ مِنِّي زَوْجِي أَوْسُ بْنُ الصَّامِتِ. فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص أَشْكُو إِلَيْهِ، وَ رَسُولُ اللَّهِ ص يُجَادِلُنِي فِيهِ وَ يَقُولُ: أَتَقِي اللَّهَ، فَإِنَّهُ ابْنُ عَمِّكَ. فَمَا بَرَحْتُ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ (قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا) إِلَى الْفَرْضِ. فَقَالَ: يُعْتَقُ رَقَبَةً. قَالَتْ: لَا يَجِدُ. قَالَ: فَيَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ شَيْخٌ كَبِيرٌ، مَا بِهِ مِنْ صِيَامٍ. قَالَ: فَلْيُطْعَمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا. قَالَتْ: مَا عِنْدَهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَصَدَّقُ بِهِ. قَالَتْ: فَأَتَى سَاعَتْنِذَ بَعْرَقٍ مِنْ تَمْرِ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَتَى أَعِينُهُ بَعْرَقٍ آخَرَ. قَالَ: قَدْ أَحْسَنْتِ، اذْهَبِي فَاطْعِمِي بِهَا عَنْهُ سِتِّينَ مِسْكِينًا، وَ ارْجِعِي إِلَى ابْنِ عَمِّكَ. ابو داود ٢: ٢٦٦، رقم: ٢٢١٤

Dari Khaulah binti Malik bin Tsa'labah, ia berkata : Suamiku Aus bin Shamit telah mendhiharku, lalu aku datang kepada Rasulullah SAW untuk mengadu kepada beliau, namun Rasulullah SAW membantahku tentang hal itu, dan beliau mengatakan, "Bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya dia pun anak pamanmu".Lalu aku terus-menerus mengadu kepada Allah, sehingga turun ayat Al-Qur'an "**Qod sami'alloohu qoulallatii tujaadiluka fii zaujihaa.....**" hingga ayat yang menerangkan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang yang mendhihar istrinya, lalu Rasulullah SAW bersabda, "Suamimu harus memerdekakan seorang budak". Khaulah berkata, "Dia tidak punya budak". Rasulullah SAW bersabda, "Kalau begitu berpuasa dua bulan berturut-turut". Khaulah menjawab, "Ya Rasulullah, dia itu orang yang sudah tua, dia tidak kuat berpuasa". Rasulullah SAW bersabda, "Kalau begitu hendaklah ia

memberi makan 60 orang miskin". Khaulah menjawab, "Dia tidak mempunyai sesuatu untuk disedeqahkan". Khaulah berkata : Lalu pada saat itu didatangkan satu keranjang kurma. Aku berkata, "Ya Rasulullah, kalau begitu saya akan membantunya dengan satu keranjang lagi". Rasulullah SAW bersabda, "Baik kamu". Pergilah, berikan makan dengannya atas nama suamimu kepada 60 orang miskin, lalu kembalilah kamu kepada anak pamanmu". [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 266, no. 2214].

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ صَخْرٍ الْبَيَاضِيِّ، قَالَ: كُنْتُ امْرَأً اسْتَكْثَرُ مِنَ النِّسَاءِ، لَا أُرَى رَجُلًا كَانَ يُصِيبُ مِنْ ذَلِكَ مَا أُصِيبُ. فَلَمَّا دَخَلَ رَمَضَانُ ظَاهَرْتُ مِنْ امْرَأَتِي حَتَّى يَنْسَلِخَ رَمَضَانُ. فَبَيْنَمَا هِيَ تُحَدِّثُنِي ذَاتَ لَيْلَةٍ انْكَشَفَ لِي مِنْهَا شَيْءٌ، فَوَثَبْتُ عَلَيْهَا فَوَاقَعْتُهَا. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ غَدَوْتُ عَلَى قَوْمِي فَأَخْبَرْتُهُمْ خَبْرِي، وَقُلْتُ لَهُمْ: سَأَلُوا لِي رَسُولَ اللَّهِ ص. فَقَالُوا: مَا كُنَّا نَفْعَلُ، إِذَا يُنْزِلَ اللَّهُ فِيْنَا كِتَابًا، أَوْ يَكُونُ فِيْنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ص قَوْلٌ، فَيَبْقَى عَلَيْنَا عَارُهُ، وَ لَكِنْ سَوْفَ نُسَلِّمُكَ بِجَرِيرَتِكَ، اذْهَبْ أَنْتَ، فَادْكُرْ شَأْنَكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ص. قَالَ: فَخَرَجْتُ حَتَّى جِئْتُهُ، فَأَخْبَرْتُهُ الْخَبَرَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: أَنْتَ بِذَاكَ؟ فَقُلْتُ: أَنَا بِذَاكَ، وَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَابِرٌ لِحُكْمِ اللَّهِ عَلَيَّ. قَالَ: فَأَعْتِقْ رَقَبَةً. قَالَ: قُلْتُ: وَ الَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَصْبَحْتُ أَمْلِكُ إِلَّا رَقَبَتِي هَذِهِ. قَالَ: فَصُمْ شَهْرَيْنِ

مُتَتَابِعَيْنِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَ هَلْ دَخَلَ عَلَيَّ مَا دَخَلَ مِنَ الْبَلَاءِ إِلَّا بِالصَّوْمِ؟ قَالَ: فَتَصَدَّقْ أَوْ أَطْعَمْ سِتِينَ مِسْكِينًا. قَالَ: قُلْتُ: وَ الَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَقَدْ بَتْنَا لَيْلَتَنَا هَذِهِ مَا لَنَا عَشَاءٌ. قَالَ: فَادْهَبْ إِلَى صَاحِبِ صَدَقَةِ بَنِي زُرَيْقٍ، فَقُلْ لَهُ، فَلْيُدْفَعْهَا إِلَيْكَ، وَ أَطْعَمْ سِتِينَ مِسْكِينًا، وَانْتَفِعْ بِبَقِيَّتِهَا. ابن ماجه ١ : ٦٦٥، رقم:

٢٠٦٢

Dari Salamah bin Shakhr Al-Bayaadliy, ia berkata : Aku adalah seorang laki-laki yang besar syahwatku terhadap wanita. Aku tidak mengetahui seseorang yang syahwatnya terhadap wanita seperti diriku. Ketika datang bulan Ramadhan, aku mendhihar istriku hingga selesai bulan Ramadhan. Pada suatu malam, ketika istriku sedang bercakap-cakap denganku, tiba-tiba terbukalah sesuatu darinya sehingga terlihat olehku. Maka aku lalu memeluknya, lalu mengumpulinya. Setelah pagi hari aku menemui kaumku, lalu aku ceritakan kejadian itu kepada mereka. Aku berkata kepada kaumku, "Tolong, tanyakanlah kepada Rasulullah SAW tentang permasalahanku itu". Mereka menjawab, "Kami tidak mau melakukannya. Kalau begitu Allah akan menurunkan wahyu mengenai kita, atau perkataan Rasulullah SAW mengenai kita, hingga aibnya akan terus menimpa kita. Tetapi tentang kesalahanmu itu aku serahkan kepadamu. Pergilah kamu sendiri, lalu ceritakanlah keadaanmu kepada Rasulullah SAW". (Salamah bin Shakhr) berkata : Lalu aku berangkat sehingga datang kepada Rasulullah SAW, lalu aku ceritakan kejadian itu kepada beliau. Lalu Rasulullah SAW bertanya, "Kamu melakukan yang demikian itu?". Aku menjawab, "Ya, aku melakukan yang demikian itu. Dan inilah saya, ya Rasulullah. Saya akan shabar menerima hukum Allah kepada saya". Rasulullah SAW bersabda, "Merdekakanlah raqabah (seorang budak)". Ia berkata : Aku berkata, Demi Tuhan yang mengutusmu dengan benar, aku tidak mempunyai selain raqabahku (leherku) ini". Rasulullah SAW bersabda, "Berpuasalah dua bulan berturut-turut". Ia berkata : Aku berkata, "Ya Rasulullah, bukankah bencana ini tidak datang kepada saya melainkan karena puasa?". Rasulullah SAW

bersabda, "Bersedeqahlah atau berilah makan 60 orang miskin". Ia berkata : Aku berkata, "Demi Tuhan yang mengutusmu dengan benar, sungguh aku bermalam pada malamku ini tidak punya untuk makan malam". Rasulullah SAW bersabda, "Pergilah kamu kepada orang yang mengurus zakatnya Bani Zuraiq, lalu katakan kepadanya supaya dia memberikan kepadamu, lalu berilah makan 60 orang miskin, dan manfaatkanlah sisanya". [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 666, no. 2062]

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ص قَدْ ظَاهَرَ مِنْ امْرَأَتِهِ، فَوَقَعَ عَلَيْهَا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي ظَاهَرْتُ امْرَأَتِي فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا قَبْلَ أَنْ أَكْفِّرَ، فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟ يَرْحَمُكَ اللَّهُ. قَالَ: رَأَيْتُ خُلْخَالَهَا فِي ضَوْءِ الْقَمَرِ. قَالَ: فَلَا تَقْرُبْهَا حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللَّهُ. الترمذی ۲ : ۳۳۵، رقم: ۱۲۱۴، هذا حديث

حسن صحيح غريب

Dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya ada seorang laki-laki yang telah mendhihar istrinya lalu mengumpulinya, datang kepada Nabi SAW, lalu bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah mendhihar istriku, lalu aku mengumpulinya sebelum aku membayar kaffarah, (maka apakah yang harus aku lakukan) ?". Nabi SAW bertanya, "Semoga Allah merahmatimu. Apakah yang mendorongmu berbuat demikian itu ?". Ia menjawab, "Aku melihat gelang kakinya dalam sinar bulan". Nabi SAW bersabda, "Janganlah kamu mendekatinya sehingga kamu laksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 335, no. 1214, Ini hadits hasan, shahih, gharib]

عَنْ ابْنِ زَيْدٍ قَالَ: لَقِيَ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ امْرَأَةً يُقَالُ لَهَا خَوْلَةٌ وَهُوَ يَسِيرُ مَعَ النَّاسِ، فَاسْتَوْقَفَتْهُ، فَوَقَفَ لَهَا، وَ دَنَا مِنْهَا وَ اصْغَى

إِلَيْهَا رَأْسَهُ وَ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى مَنْكَبَيْهَا حَتَّى قَضَتْ حَاجَتَهَا وَ انْصَرَفَتْ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ: حُبِسَتْ رِجَالُ قُرَيْشٍ عَلَى هَذِهِ الْعَجُوزِ. قَالَ: وَيْحَكَ، وَ تَدْرِي مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: هَذِهِ امْرَأَةٌ سَمِعَ اللَّهُ شَكْوَاهَا مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ، هَذِهِ خَوْلَةُ بِنْتُ ثَعْلَبَةَ. وَ اللَّهُ لَوْ لَمْ تَنْصَرِفْ عَنِّي إِلَى اللَّيْلِ مَا انْصَرَفْتُ حَتَّى تَقْضِيَ حَاجَتَهَا. ابن ابی حاتم ۱۰ : ۳۳۴۲، رقم: ۱۸۸۴۱

Dari Ibnu Zaid, ia berkata : Pada suatu hari 'Umar bin Khaththab bertemu dengan seorang wanita yang bernama Khaulah. Pada waktu itu 'Umar sedang berjalan bersama rombongannya. Tiba-tiba wanita itu meminta 'Umar supaya berhenti, maka 'Umar pun berhenti, lalu mendekati wanita itu, lalu 'Umar menundukkan kepalanya dan meletakkan kedua tangannya kepada kedua pundak wanita tua tersebut. 'Umar mendengarkan perkataannya hingga wanita itu menyelesaikan keperluannya dan berpaling meninggalkan tempat. Lalu ada seorang laki-laki yang bertanya kepada 'Umar, "Ya Amirul Mu'miniin, orang-orang Quraisy tertahan oleh wanita tua ini". 'Umar menjawab, "Celaka kamu, tahukah kamu siapa wanita itu ?". Orang laki-laki itu menjawab, "Tidak tahu". 'Umar berkata, "Dia adalah wanita yang pengaduannya didengar oleh Allah yang di atas tujuh langit sana. Dia adalah Khaulah binti Tsa'labah. Demi Allah, seandainya sampai malam ia tidak berpaling meninggalkan aku, maka akupun tidak akan berpaling meninggalkannya sehingga ia menyelesaikan keperluannya". [HR. Ibnu Abi Hatim juz 10, hal. 3342, no. 18841]

Bersambung.....